

Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Galodo 2025 di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Nindya Shafwa¹, Delmira Syafrini^{2*}, Mela Yuliana³, Rahma Juita⁴,
Priskila Natasia Br. Saragih⁵, Sabrina Asifa Unabila⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Bencana galodo yang terjadi di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang pada tahun 2025 tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini mendorong terjadinya berbagai bentuk perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pasca galodo 2025, bentuk resiliensi dan strategi bertahan hidup yang dilakukan dalam proses pemulihan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan 8 orang informan. Adapun kriteria pemilihan informan yaitu masyarakat yang terdampak galodo di Kelurahan Lubuk Minturun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) meningkatnya solidaritas sosial dan gotong royong (2) kehilangan mata pencarian (3) ketergantungan pada bantuan eksternal (4) pembangunan infrastruktur mitigasi bencana. Namun demikian, masyarakat menunjukkan resiliensi melalui pembangunan kembali sumber mata pencaharian, pemanfaatan jaringan sosial dan kekerabatan, serta meningkatnya kesadaran terhadap mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

Kata Kunci: Bencana alam; Pasca galodo; Perubahan sosial; Resiliensi masyarakat.

Abstract

The Galodo disaster that occurred in Lubuk Minturun Village, Koto Tangah District, Padang City in 2025 not only caused physical damage and economic losses, but also affected the social life of the community. This condition encouraged various forms of social change. This study aims to analyze the social changes that occurred in the community after the 2025 Galodo disaster, the forms of resilience and survival strategies carried out in the recovery process. The study used a qualitative approach with a case study type. Research informants were selected using a purposive sampling technique involving 8 informants. The criteria for selecting informants were the community affected by the Galodo disaster in Lubuk Minturun Village. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that (1) increased social solidarity and mutual cooperation (2) loss of livelihood (3) dependence on external assistance (4) development of disaster mitigation infrastructure. However, communities demonstrated resilience through rebuilding livelihoods, utilizing social and kinship networks, and increasing awareness of disaster mitigation and preparedness.

Keywords: Community resilience; Natural disaster; Post galodo; Social change.

How to Cite: Shafwa, N. et al. (2026). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Galodo 2025 di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 139-150). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi karena kondisi geografis dan geologisnya yang kompleks. Letak Indonesia yang berada di antara tiga lempeng tektonik dunia menyebabkan berbagai bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, dan banjir bandang sering terjadi di berbagai wilayah. Selain faktor alam, kerusakan lingkungan dan perubahan iklim juga meningkatkan risiko terjadinya bencana dalam beberapa tahun terakhir. Bencana tidak hanya menimbulkan kerugian material berupa rusaknya rumah, fasilitas umum, dan infrastruktur, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara luas. Menurut [Gunawan \(2023\)](#) bencana dapat mengubah pola kehidupan masyarakat karena adanya tuntutan untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru. Sementara itu, [Aprilyanto et al \(2023\)](#) menjelaskan bahwa masyarakat terdampak bencana sering mengalami perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan psikologis yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, bencana dapat dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial masyarakat.

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang menunjukkan terjadinya pergeseran dalam struktur, nilai, norma, pola perilaku, maupun hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat. Salah satu faktor eksternal yang sering menjadi pemicu perubahan sosial adalah bencana alam. Perubahan sosial dapat terjadi ketika masyarakat menghadapi kondisi yang memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Dalam konteks kebencanaan, masyarakat yang terdampak sering mengalami perubahan pada pola interaksi sosial, sistem mata pencaharian, pola permukiman, serta bentuk hubungan antar anggota masyarakat. Penelitian [Aprilyanto et al \(2023\)](#) menunjukkan bahwa bencana alam dapat mendorong munculnya berbagai bentuk adaptasi sosial sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat. Selain itu, [Ernawati \(2024\)](#) menjelaskan bahwa proses pemulihan pasca bencana sering kali melahirkan pola hubungan sosial baru yang berbeda dengan kondisi sebelum bencana terjadi. Oleh karena itu, perubahan sosial menjadi salah satu dampak penting yang perlu dikaji dalam studi kebencanaan karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat terdampak.

Salah satu bentuk bencana hidrometeorologi yang sering terjadi di Provinsi Sumatera Barat adalah galodo atau banjir bandang yang membawa material berupa lumpur, batu, kayu, dan berbagai material lainnya dari daerah hulu menuju kawasan permukiman masyarakat. Galodo umumnya terjadi akibat tingginya curah hujan yang menyebabkan meluapnya aliran sungai serta longsor material dari daerah perbukitan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di wilayah terdampak. Menurut BNPB (2024), bencana galodo yang terjadi di Sumatera Barat telah mengakibatkan kerusakan rumah penduduk, fasilitas umum, lahan pertanian, serta mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, masyarakat yang terdampak juga harus menghadapi berbagai tantangan dalam proses pemulihan kehidupan pascabencana. Bencana galodo menyebabkan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama pada aspek mata pencaharian, hubungan sosial, dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, galodo tidak hanya dipahami sebagai bencana alam, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mampu memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat secara luas.

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki tingkat kerentanan cukup tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, termasuk banjir, tanah longsor, dan galodo. Kondisi geografis yang terdiri atas kawasan perbukitan, daerah aliran sungai, serta wilayah permukiman yang terus berkembang menyebabkan beberapa kawasan di Kota Padang berisiko mengalami dampak bencana yang cukup besar. Salah satu wilayah yang terdampak galodo tahun 2025 adalah Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah. Peristiwa tersebut mengakibatkan kerusakan pada rumah penduduk, fasilitas umum, akses transportasi, serta lahan pertanian yang menjadi sumber penghidupan sebagian masyarakat. Selain kerugian material, masyarakat juga mengalami gangguan dalam menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi sehari-hari akibat kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya pulih. Masyarakat yang mengalami bencana cenderung menghadapi perubahan pola kehidupan sebagai bentuk respons terhadap kondisi lingkungan yang berubah. Oleh karena itu, peristiwa galodo yang terjadi di Lubuk Minturun tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga memunculkan berbagai perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu perubahan sosial yang terlihat setelah terjadinya galodo di Kelurahan Lubuk Minturun adalah perubahan pada pola permukiman dan mobilitas masyarakat. Bencana yang menyebabkan kerusakan rumah dalam berbagai tingkat mengharuskan sebagian warga meninggalkan tempat tinggal mereka untuk sementara waktu dan mencari lokasi yang lebih aman. Beberapa keluarga memilih tinggal bersama kerabat, memanfaatkan tempat pengungsian, atau menyewa rumah di daerah lain sambil menunggu proses pemulihan dan perbaikan tempat tinggal mereka. Kondisi tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pola

interaksi sosial masyarakat karena lingkungan tempat tinggal yang sebelumnya menjadi pusat aktivitas sosial mengalami perubahan. Menurut [Hidayah & Malik \(2021\)](#) perpindahan tempat tinggal akibat bencana dapat menyebabkan perubahan struktur sosial dan pola hubungan antar masyarakat karena individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Sejalan dengan itu, [Saputra \(2023\)](#) menjelaskan bahwa relokasi pasca bencana sering kali memunculkan proses adaptasi sosial yang melibatkan penyesuaian terhadap norma, kebiasaan, serta jaringan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, perubahan pola permukiman menjadi salah satu indikator penting dalam melihat perubahan sosial masyarakat pasca galodo.

Selain perubahan pada pola permukiman, galodo yang terjadi di Kelurahan Lubuk Minturun juga memunculkan perubahan dalam hubungan sosial masyarakat, terutama meningkatnya solidaritas sosial dan budaya gotong royong. Setelah bencana terjadi, masyarakat bersama-sama melakukan berbagai kegiatan pemulihan, seperti membersihkan lingkungan yang terdampak, memperbaiki rumah yang mengalami kerusakan, serta membantu warga yang kehilangan tempat tinggal dan harta benda. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pemuda, tokoh masyarakat, organisasi sosial, relawan, hingga lembaga pemerintah menunjukkan adanya kepedulian kolektif dalam menghadapi kondisi pasca bencana. Menurut [Taslim et al \(2024\)](#) solidaritas sosial yang muncul setelah bencana merupakan salah satu bentuk modal sosial yang berperan penting dalam mempercepat proses pemulihan masyarakat. Selain itu, [Apip \(2021\)](#) menjelaskan bahwa nilai gotong royong yang berkembang dalam masyarakat Indonesia menjadi kekuatan utama dalam menghadapi berbagai situasi krisis, termasuk bencana alam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa galodo tidak hanya menimbulkan dampak negatif, tetapi juga mampu memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan di antara masyarakat terdampak melalui berbagai aktivitas kolektif yang dilakukan selama masa pemulihan.

Perubahan sosial pasca galodo juga terlihat pada aspek ekonomi rumah tangga masyarakat di Kelurahan Lubuk Minturun. Bencana yang terjadi menyebabkan sebagian warga kehilangan sumber penghasilan akibat rusaknya lahan pertanian, tempat usaha, peralatan kerja, serta sarana pendukung aktivitas ekonomi lainnya. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak keluarga mengalami penurunan pendapatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selama masa pemulihan. Beberapa masyarakat bahkan harus mencari alternatif pekerjaan baru atau memulai kembali usaha mereka dari awal karena kerugian yang dialami cukup besar. Menurut [Satriawan et al \(2023\)](#) bencana alam sering kali menyebabkan terganggunya sistem penghidupan masyarakat sehingga diperlukan waktu yang tidak singkat untuk memulihkan kondisi ekonomi seperti sebelum bencana terjadi. Penelitian [Gunawan \(2023\)](#) menjelaskan bahwa kemampuan masyarakat untuk bangkit secara ekonomi sangat dipengaruhi oleh akses terhadap bantuan, jaringan sosial, serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, perubahan kondisi ekonomi yang dialami masyarakat pasca galodo menjadi bagian penting dari proses perubahan sosial yang terjadi di Lubuk Minturun karena mempengaruhi pola kehidupan, strategi bertahan hidup, dan hubungan sosial masyarakat dalam jangka panjang.

Selain mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi, galodo yang terjadi di Kelurahan Lubuk Minturun juga menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar bagi masyarakat terdampak. Pengalaman kehilangan tempat tinggal, harta benda, serta ancaman keselamatan saat bencana berlangsung menyebabkan sebagian masyarakat mengalami trauma, kecemasan, dan rasa takut yang berkepanjangan. Kondisi tersebut terutama dirasakan oleh warga yang mengalami kerugian secara langsung, termasuk anak-anak, lansia, dan keluarga yang kehilangan anggota keluarganya akibat bencana. Setelah galodo terjadi, sebagian masyarakat menjadi lebih waspada ketika hujan turun dengan intensitas tinggi karena khawatir peristiwa serupa akan kembali terjadi. Menurut [Silviana et al \(2025\)](#) dampak psikologis pasca bencana dapat mempengaruhi perilaku sosial masyarakat dan proses adaptasi mereka terhadap lingkungan sekitar. Penelitian [Wardiah et al \(2024\)](#) menjelaskan bahwa pemulihan psikososial merupakan bagian penting dalam proses rehabilitasi masyarakat pasca bencana karena berkaitan dengan kemampuan individu dan kelompok untuk kembali menjalankan aktivitas sosial secara normal. Oleh karena itu, dukungan keluarga, masyarakat, relawan, dan lembaga sosial sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat mengurangi trauma serta membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan setelah bencana.

Kajian mengenai perubahan sosial masyarakat pasca bencana telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda. [Hidayah & Malik \(2021\)](#) menjelaskan bahwa bencana dapat memunculkan perubahan sosial pada aspek struktural, kultural, dan interaksional dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, [Efendi et al \(2022\)](#) menyoroti pentingnya modal sosial sebagai sumber kekuatan masyarakat dalam menghadapi dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan. Penelitian [Wardiah et al \(2024\)](#) menunjukkan bahwa aksi kolektif dan partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam membangun resiliensi komunitas setelah mengalami bencana. Penelitian [Nugroho et al \(2020\)](#) menjelaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat melalui program berbasis partisipasi mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana di masa mendatang. Penelitian [Taslim et al \(2024\)](#) juga menemukan bahwa keberhasilan pemulihan pasca bencana

tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, psikologis, dan kelembagaan masyarakat. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat terdampak.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas perubahan sosial masyarakat pasca bencana dari berbagai perspektif, kajian yang secara khusus mengkaji perubahan sosial masyarakat pasca Galodo 2025 di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek modal sosial, resiliensi masyarakat, adaptasi pasca bencana, trauma healing, maupun pengurangan risiko bencana secara umum. Sementara itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai berbagai perubahan sosial yang terjadi setelah galodo, mulai dari perubahan pola permukiman dan mobilitas penduduk, meningkatnya solidaritas sosial dan gotong royong, perubahan kondisi ekonomi rumah tangga, ketergantungan terhadap bantuan eksternal, dampak psikologis yang dialami masyarakat, hingga strategi adaptasi dan resiliensi yang dikembangkan selama proses pemulihan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah dinamika perubahan sosial masyarakat Lubuk Minturun pasca Galodo 2025 sebagai suatu fenomena sosial yang aktual dan kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pasca Galodo 2025 di Kelurahan Lubuk Minturun serta memahami berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam membangun kembali kehidupan sosial mereka setelah bencana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan sosial masyarakat pasca galodo 2025 di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juni 2026. Teknik pengumpulan informan menggunakan teknik dengan memilih 8 informan yaitu masyarakat di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perubahan sosial masyarakat yang terjadi pasca galodo 2025 di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan dengan tujuan menggali lebih dalam apa perubahan sosial yang terjadi pasca galodo serta memberikan feedback yang baik kepada informan yang kami wawancarai. Selain itu, peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi seperti pengumpulan dokumen pendukung dari artikel dan jurnal, guna memperkuat data yang diperoleh. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa narasi, deskripsi pengalaman, serta catatan empiris di lapangan. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman 2014) yang meliputi reduksi data serta penyajian data, dimana data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk terorganisir, seperti kutipan wawancara untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai temuan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk merumuskan keseluruhan hasil dari awal data sampai akhir yang telah dikumpulkan, pemahaman yang dapat berubah sesuai dengan temuan baru di lapangan. Analisis ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perubahan sosial masyarakat yang terjadi ketika pasca galodo 2025 di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah kota Padang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang pada tanggal 12 Mei 2026 peneliti mendapatkan 8 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana galodo menyebabkan perubahan sosial, dan munculnya resiliensi masyarakat pascabencana. Bencana galodo yang terjadi pada subuh hari sekitar pukul 05.00 WIB di Kelurahan Lubuk Minturun telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bencana ini tidak hanya merenggut korban jiwa dan harta benda, tetapi juga memicu serangkaian perubahan sosial yang mengubah tatanan kehidupan warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, setidaknya terdapat enam bentuk perubahan sosial yang teridentifikasi, yaitu:

Salah satu perubahan sosial yang paling menonjol setelah bencana galodo adalah meningkatnya solidaritas sosial dan semangat gotong royong di antara masyarakat. Warga saling membantu tanpa memandang latar belakang, baik dalam membersihkan lingkungan, memperbaiki rumah, maupun membantu korban yang mengalami kerusakan tempat tinggal dan kehilangan sumber penghidupan. Semangat kebersamaan ini juga terlihat dari keterlibatan pemuda dan anak-anak sekolah dalam proses

pemulihan pasca bencana. Bencana galodo yang terjadi pada tahun 2025 telah menjadi pemicu yang memperkuat ikatan sosial antar warga di Kelurahan Lubuk Minturun. Sebelum bencana terjadi, masyarakat cenderung sibuk dengan urusan masing-masing dan interaksi sosial berjalan biasa saja. Semangat gotong royong ini terlihat nyata di lapangan. Warga bergotong royong membersihkan lingkungan dari lumpur dan puing-puing sisa banjir bandang, memperbaiki rumah-rumah yang rusak, serta mendistribusikan bantuan kepada korban yang paling membutuhkan. Yang menarik, semangat ini tidak hanya datang dari orang dewasa, tetapi juga dari kalangan pemuda dan bahkan anak-anak sekolah yang ikut serta dalam kegiatan pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial telah merasuk ke seluruh lapisan usia di masyarakat Kelurahan Lubuk Minturun. Adapun tanggapan dari informan yang berinisial AL, seorang warga yang rumahnya hancur total akibat galodo, mengatakan bahwa:

"...Itu pasti, itu sudah murni gotong royong. Namanya hidup sosial sesama manusia, walaupun bukan orang sini. Mereka pasti ikut membantu warga yang terkena musibah. Pokoknya semuanya ikut turun ke lapangan dan membantu masyarakat sekitar. Bantuan itu dilakukan bersama-sama supaya keadaan cepat pulih kembali. Jadi intinya, semua orang bahu-membahu tanpa memikirkan siapa dia dan dari mana asalnya. Karena kita sadar, kalau tidak saling membantu, mana mungkin keadaan bisa cepat normal kembali. Saya sendiri merasakan betul bagaimana tetangga dan warga lain datang membantu membersihkan rumah saya yang penuh lumpur. Mereka datang tanpa diminta, tanpa pamrih. Itu benar-benar murni gotong royong." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan informan AL menegaskan bahwa bencana galodo mendorong warga untuk saling membantu secara aktif dan sukarela. Semangat gotong royong ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang bukan bagiandari komunitas setempat. Kegiatan bersama ini memperkuat hubungan sosial antar warga dan menciptakan rasa solidaritas yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa semangat gotong royong masih tertanam kuat dalam diri masyarakat Indonesia, terutama saat menghadapi musibah. Selanjutnya, informan HR berusia sekitar 50 tahun dan berprofesi sebagai pedagang setempat serta telah tinggal di Kelurahan Lubuk Minturun selama puluhan tahun juga memberikan tanggapannya. Sebagai seorang pedagang yang sehari-hari berinteraksi dengan banyak warga, ia memiliki pandangan yang luas mengenai perubahan hubungan sosial yang terjadi pasca bencana. Ia mengungkapkan bahwa:

"...Yang paling terasa adalah gotong royong. Semua warga saling membantu tanpa diminta. Anak-anak sekolah juga ikut membantu membersihkan lingkungan. Yang dulunya mungkin jarang tegur sapa, sekarang jadi lebih akrab. Musibah ini membuat kami sadar bahwa kita butuh satu sama lain. Kalau dulu, masing-masing sibuk dengan urusan sendiri, tapi sekarang sudah berbeda. Kami jadi lebih sering kumpul dan ngobrol, terutama saat gotong royong membersihkan lumpur dan puing-puing bekas galodo. Saya lihat sendiri, pemuda-pemuda yang biasanya sibuk dengan handphone atau bermain game, sekarang ikut turun ke lapangan membawa cangkul dan sekop. Itu perubahan yang sangat positif menurut saya." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan dari informan HR ini memperkuat temuan bahwa bencana galodo telah mengubah dinamika hubungan sosial di masyarakat. Sebelumnya, interaksi sosial antar warga mungkin bersifat terbatas dan individualistik, tetapi setelah bencana, terjalin ikatan emosional yang lebih kuat. Hal ini terlihat dari ungkapan bahwa warga yang dulunya jarang tegur sapa kini menjadi lebih akrab, menunjukkan bahwa kesulitan bersama mampu menjembatani sekat-sekat sosial yang sebelumnya ada. Menurutnya, perubahan ini sangat positif dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Ia juga menambahkan bahwa kegiatan gotong royong ini tidak hanya terjadi satu atau dua hari, tetapi berlangsung selama berminggu-minggu hingga lingkungan kembali bersih dan layak huni. Perubahan perilaku dari individualistik menjadi kolektif ini menjadi salah satu bukti nyata dampak positif yang muncul dari musibah galodo.

Selain itu, informan MN yang berusia 60 tahun sebagai salah satu masyarakat di Kelurahan Lubuk Minturun juga memberikan tanggapannya. Sebagai anggota masyarakat yang juga ikut serta dalam membantu lingkungan di sekitar pasca galodo yang terjadi, ia juga turun langsung ke lapangan sejak hari pertama bencana terjadi dan menyaksikan sendiri berbagai perubahan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Ia mengungkapkan bahwa:

"...Perubahan yang paling saya rasakan adalah meningkatnya kebersamaan. Sebelum bencana, kami hidup seperti biasa dalam masyarakat. Setelah bencana, kami jadi lebih sering kumpul, lebih peduli satu sama lain. Kami gotong royong membersihkan lumpur, membantu warga yang rumahnya rusak, mendistribusikan bantuan. Ada juga anak-anak sekolah yang ikut Pramuka untuk membersihkan area-area publik seperti halaman masjid dan balai kelurahan.

Intinya, semua anggota masyarakat turun tangan tanpa terkecuali. Bahkan bapak-bapak dan ibu-ibu juga ikut menyiapkan makanan dan minuman bagi para relawan yang bekerja di lapangan. Rasa kekeluargaan sangat terasa pada saat itu." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan MN semakin memperjelas peran aktif masyarakat dalam proses pemulihan pasca bencana. Masyarakat menjadi garda terdepan yang mengorganisir gotong royong, mulai dari membersihkan lumpur hingga mendistribusikan bantuan. Selain itu, keterlibatan seluruh elemen masyarakat dari bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, hingga anak-anak sekolah menunjukkan bahwa gotong royong benar-benar menjadi gerakan kolektif yang menyatukan seluruh warga tanpa terkecuali. Secara keseluruhan, peningkatan solidaritas sosial dan gotong royong ini membuktikan bahwa di tengah musibah, masyarakat mampu bangkit dan saling menguatkan. Bencana galodo 2025 telah menjadi momentum yang mempererat tali persaudaraan antar warga, menumbuhkan kepedulian kolektif, dan menciptakan semangat kebersamaan yang lebih kuat dibandingkan sebelum bencana terjadi. Dengan modal sosial yang kuat ini, proses pemulihan pasca bencana dapat berjalan lebih cepat dan masyarakat pun dapat kembali menjalani kehidupan normal dengan hubungan sosial yang lebih erat dibandingkan sebelumnya.

Kehilangan Mata Pencarian

Kehilangan mata pencarian menjadi salah satu dampak yang dialami masyarakat pasca bencana galodo 2025 di Kelurahan Lubuk Minturun. Bencana tersebut tidak hanya merusak rumah warga, tetapi juga menghancurkan sumber penghasilan masyarakat, terutama bagi warga yang bekerja sebagai pedagang kecil, pemilik warung, dan masyarakat yang menggantungkan aktivitas ekonomi pada kawasan sekitar sungai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial pasca bencana juga terjadi pada aspek ekonomi keluarga. Salah satu informan yang mengalami dampak ekonomi cukup berat adalah informan berinisial MM. Sebelum terjadinya bencana informan MM menggantungkan mata pencarian keluarga dari warung kecil yang dikelolanya. Setelah galodo terjadi, warung tersebut mengalami kerusakan parah. Barang dagangan hanyut terbawa arus, bahkan kendaraan milik informan jugahilang. Kondisi tersebut membuat MM harus memulai kembali usahanya dari awal. informan MM mengungkapkan bahwa:

"... Waktu kejadian itu, ibu lari ke rumah mertua yang tempatnya lebih tinggi. Setelah air surut, ibu lihat warung sudah hancur. Habis, habis semuanya. Warung ibu habis, ibu lihat rumah warga lain tidak semua hancur. Cuma warung ibu saja yang habis. Motor ibu juga hilang, semua barang dagangan hanyut. Untuk memperbaiki warung ini ibu perbaiki sendiri, biayanya juga dari ibu sendiri. Dari pemerintah tidak ada bantuan untuk perbaikan rumah atau warung. Yang membantu ada anak ibu yang ikut pramuka, mereka ikut membantu memperbaiki warung ini. Jadi pelan-pelan ibu bangun lagi supaya bisa jualan kembali." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Secara keseluruhan, hilangnya mata pencarian akibat bencana galodo telah mengubah pola ekonomi rumah tangga masyarakat di Kelurahan Lubuk Minturun. Warga yang sebelumnya memperoleh penghasilan dari usaha kecil harus menghadapi kesulitan dalam memulihkan sumber pendapatan mereka. Kerusakan tempat usaha, hilangnya modal dagangan, dan terganggunya aktivitas ekonomi menjadi tantangan utama yang dihadapi masyarakat pasca bencana. Dalam kondisi tersebut, proses pemulihan ekonomi dilakukan melalui kerja mandiri, dukungan keluarga, serta bantuan dari lingkungan sosial sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa kehilangan mata pencarian tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk perubahan sosial yang memengaruhi strategi bertahan hidup dan kemampuan adaptasi masyarakat setelah bencana galodo. Temuan serupa terlihat pada informan EW. Warung yang menjadi sumber penghasilannya tertimbun akibat bencana tersebut. Informan EW menyampaikan bahwa:

"... Saat kejadian itu, ibu lihat warung ibu hancur semuanya, tertimbun tanah sampai 2 meter. Tidak ada barang dagangan yang bisa diselamatkan sehingga ibu tidak bisa langsung berjualan seperti biasa. Setelah kejadian itu ibu harus menata kembali warung dari awal. Bantuan yang datang lebih banyak berupa kebutuhan dasar seperti sembako dan pakaian. Untuk usaha, ibu harus berusaha sendiri supaya bisa kembali membuka warung." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bencana galodo menyebabkan rusaknya tempat usaha yang selama ini menjadi sumber penghasilan keluarga. Warung yang tertimbun material galodo mengakibatkan aktivitas perdagangan terhenti dan menyebabkan informan kehilangan sumber pendapatan utama. Selain kehilangan tempat usaha, kerusakan yang terjadi juga berdampak pada hilangnya barang dagangan yang menjadi modal ekonomi keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pedagang kecil merupakan kelompok yang rentan terhadap dampak ekonomi bencana karena keberlangsungan usahanya sangat bergantung pada kondisi fisik tempat usaha. Meskipun tidak memperoleh bantuan khusus untuk perbaikan

warung, informan tetap berupaya membangun kembali usahanya secara mandiri. Bantuan yang diterima lebih banyak berupa kebutuhan dasar seperti sembako dan pakaian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama masa pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi pasca bencana tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga pada kemampuan individu dan keluarga dalam membangun kembali sumber penghidupannya. Secara keseluruhan, hilangnya mata pencaharian akibat bencana galodo telah mengubah pola ekonomi rumah tangga. Warga yang sebelumnya dapat memperoleh penghasilan dari usaha kecil harus menghadapi kesulitan baru dalam memulihkan sumber pendapatan mereka. Proses pemulihan ekonomi dilakukan melalui kerja mandiri, dukungan keluarga, serta solidaritas sosial dari komunitas sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa hilangnya mata pencaharian bukan hanya berdampak finansial, tetapi juga merupakan perubahan sosial karena memengaruhi cara masyarakat bertahan hidup dan beradaptasi setelah bencana.

Ketergantungan bantuan Eksternal

Pasca bencana galodo 2025, masyarakat Kelurahan Lubuk Minturun tidak hanya mengandalkan kemampuan internal mereka sendiri, tetapi juga menerima bantuan dari berbagai pihak luar. Bantuan tersebut datang dari pemerintah, TNI, Polri, Universitas Negeri Padang (UNP), dinas-dinas terkait, serta individu dan masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan hubungan sosial antara masyarakat korban bencana dengan lembaga-lembaga eksternal yang sebelumnya mungkin tidak terlalu dekat atau bahkan tidak memiliki hubungan sama sekali. Bencana galodo yang datang secara tiba-tiba tanpa peringatan telah melumpuhkan sebagian besar aktivitas masyarakat. Rumah-rumah rusak, harta benda hanyut terbawa arus, dan sumber penghidupan seperti lahan pertanian dan tempat usaha mengalami kerusakan parah. Oleh karena itu, kehadiran bantuan dari pihak eksternal menjadi sangat krusial untuk membantu masyarakat bertahan di masa-masa kritis pasca bencana. Adapun tanggapan dari informan yang berinisial MM, seorang warga yang rumahnya ikut terdampak galodo, mengatakan bahwa:

"...Banyak bantuan yang datang pada saat itu, termasuk dari UNP. Ada juga bantuan dari pemerintah, anggota polisi, maupun TNI. Bantuan yang diberikan berupa air bersih, galon, sembako, dan pakaian. Ada juga bantuan dari dinas-dinas serta masyarakat yang ikut peduli. Bantuan itu sangat membantu warga setelah bencana galodo terjadi. Kalau tidak ada bantuan dari luar, mungkin kami akan kesulitan sekali untuk bertahan, karena semua harta benda kami hanyut terbawa galodo. Kami sangat bersyukur ada pihak-pihak yang peduli dan datang membantu tanpa kami minta." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan informan MM menegaskan bahwa pemulihan masyarakat pasca bencana tidak hanya bergantung pada kemampuan warga sendiri, tetapi juga pada dukungan dari pihak luar. Bantuan yang datang dari UNP, pemerintah, TNI, Polri, dinas-dinas, dan masyarakat sekitar menjadi bentuk kepedulian sosial terhadap korban galodo. Bantuan berupa air bersih, galon, sembako, dan pakaian membantu memenuhi kebutuhan dasar warga pada masa darurat. Kehadiran bantuan eksternal tersebut meringankan beban korban yang kehilangan harta benda dan mengalami kesulitan setelah bencana. Informan MM juga mengungkapkan rasa syukurnya karena bantuan datang tanpa diminta, menunjukkan bahwa kepedulian dari pihak eksternal benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang terdampak. Selanjutnya, informan AL, seseorang masyarakat yang ada di Kawasan Lubuk Minturun juga memberikan tanggapannya mengenai bantuan eksternal yang diterima. Ia mengatakan bahwa:

"...Bantuan dari luar sangat membantu kami. Ada dari UNP, ada dari pemerintah, ada dari TNI dan polisi juga. Mereka datang membawa sembako, air bersih, dan pakaian. Dalam keadaan tersebut ada beberapa bantuan yang kami butuhkan karena sebagian barang masyarakat terbawa arus galodo. Ada beberapa Rumah hancur total, tidak ada yang bisa diselamatkan. Untung ada bantuan dari luar, kalau tidak, kami tidak tahu harus bagaimana. Bantuan itu setidaknya bisa untuk bertahan hidup sementara waktu. Selain itu, ada juga relawan dari kampus yang datang membantu membersihkan lingkungan. Jadi bantuan tidak hanya berupa barang, tapi juga tenaga." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan informan AL memperkuat temuan bahwa bantuan eksternal sangat dibutuhkan terutama bagi korban yang mengalami kerusakan total. AL yang kehilangan seluruh harta bendanya mengakui bahwa tanpa bantuan dari luar, ia dan keluarganya tidak akan mampu bertahan. Ia juga menyoroti bahwa bantuan tidak hanya berupa barang-barang kebutuhan pokok, tetapi juga berupa tenaga dari para relawan yang datang membantu membersihkan lingkungan dari lumpur dan puing-puing. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bantuan eksternal sangat beragam dan saling melengkapi satu sama lain. Selain itu, informan HR sebagai masyarakat yang ada di Lubuk Minturun juga memberikan tanggapannya. Sebagai salah satu orang

yang terlibat langsung dalam koordinasi penyaluran bantuan, ia memiliki pandangan yang lebih luas mengenai mekanisme bantuan eksternal yang masuk. Ia mengungkapkan bahwa:

"...Solidaritas yang muncul sangat luar biasa. Bukan hanya dari warga sini, tetapi juga dari luar daerah. Banyak relawan dari kampus-kampus seperti UNP yang datang membantu. Mereka ikut turun ke lapangan membersihkan lumpur dan membantu warga. Ada juga dari organisasi kepemudaan dan organisasi sosial lainnya. Semua datang dengan sukarela tanpa diminta. Pemerintah juga turun memberikan bantuan sembako dan pakaian. TNI dan Polri juga ikut membantu proses evakuasi dan pendistribusian bantuan. Semua bergerak bersama-sama. Saya sebagai anggota masyarakat yang ada di kampung ini melihat bagaimana bantuan itu datang silih berganti dari berbagai pihak. Ada yang memberikan air bersih, ada yang memberikan makanan, ada juga yang memberikan pakaian layak pakai. Semua bantuan itu kami distribusikan kepada warga yang paling membutuhkan." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan informan HR memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bantuan eksternal yang diterima masyarakat. Sebagai masyarakat yang terlibat dalam bantuan kebencanaan tersebut, ia menyaksikan langsung bagaimana bantuan datang dari berbagai pihak secara silih berganti. Bantuan dari pihak eksternal ini memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pemulihan masyarakat pasca bencana. Pertama, bantuan memenuhi kebutuhan dasar warga yang kehilangan segalanya, seperti makanan, air bersih, dan pakaian. Kedua, bantuan memberikan dukungan psikologis bagi korban karena mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi musibah. Ketiga, bantuan tenaga dari relawan membantu mempercepat proses pemulihan fisik lingkungan, seperti pembersihan lumpur dan puing-puing. Keempat, bantuan dari institusi negara seperti TNI, Polri, dan pemerintah daerah menunjukkan bahwa negara hadir di tengah-tengah masyarakat yang tertimpa musibah. Secara keseluruhan, ketergantungan pada bantuan eksternal ini menunjukkan bahwa masyarakat pasca bencana tidak bisa berdiri sendiri dalam proses pemulihan. Meskipun solidaritas internal dan gotong royong antar warga sangat kuat, namun bantuan dari pihak luar tetap menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan.

Pembangunan Infrastruktur Mitigasi bencana

Bencana galodo tidak hanya meninggalkan luka fisik dan material, tetapi juga memicu serangkaian perubahan sosial yang mendasar dalam struktur permukiman dan kesadaran kolektif masyarakat. Perubahan sosial mulai terlihat, dimulai dari pola permukiman hingga cara pandang masyarakat terhadap risiko bencana di masa depan. Salah satu dampak yang paling langsung terlihat adalah terjadinya mobilitas horizontal paksa, di mana warga yang kehilangan tempat tinggal harus mencari perlindungan di lokasi lain. Keputusan untuk pindah ini bukanlah pilihan yang diambil dengan sukarela, melainkan konsekuensi dari kehancuran total rumah mereka. Perpindahan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga membawa dampak psikologis dan sosial yang mendalam, karena warga harus meninggalkan lingkungan yang sudah mereka kenal, tetangga yang sudah akrab, serta rutinitas harian yang sudah mapan. Seorang informan berinisial AL menggambarkan situasi tersebut dengan jelas melalui pernyataannya dalam wawancara:

"... Kalau pindah itu pasti ada, karena rumahnya nggak ada lagi. Rumah yang hancur total tentu tidak bisa ditempati kembali seperti biasa. Mungkin dia pindah ke tempat saudara atau tempat keluarga yang lain dulu. Ada juga beberapa orang yang pindah ke belakang kantor camat untuk sementara. Tapi itu nggak semua, cuma warga yang rumahnya hancur total. Mereka yang rumahnya masih bisa diperbaiki biasanya tetap tinggal, jadi perpindahan ini sifatnya terpaksa dan darurat karena memang tidak ada pilihan lain. Kondisi ini memaksa kami semua untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang mungkin sangat berbeda dari sebelumnya, dan tidak semua orang siap menghadapi perubahan secepat itu." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan dari informan berinisial AL menegaskan bahwa perpindahan warga terjadi semata-mata karena rumah mereka hancur total dan tidak dapat dihuni kembali. Kondisi ini memaksa warga untuk mencari tempat tinggal sementara, baik di rumah saudara, kerabat, maupun di lokasi pengungsian darurat seperti di belakang kantor camat. Tidak semua warga melakukan relokasi ke lokasi yang sama, hal ini tergantung pada tingkat kerusakan rumah masing-masing dan ketersediaan tempat tinggal alternatif. Ada warga yang memilih untuk tinggal bersama keluarga besar mereka di desa tetangga, sementara yang lain harus tinggal di tenda-tenda pengungsian yang disediakan oleh pemerintah. Perpindahan ini menandakan bahwa bencana galodo memicu mobilitas horizontal yang bersifat darurat dan terpaksa, tanpa perencanaan yang matang dari sebelumnya. Dengan demikian, pengalaman kehilangan rumah mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sekaligus menunjukkan bagaimana kerusakan fisik dapat langsung memengaruhi struktur sosial dan pola permukiman warga pasca bencana. Dalam jangka panjang,

kondisi ini berpotensi menggeser pusat-pusat kegiatan ekonomi dan sosial warga ke wilayah yang sebelumnya tidak terlalu padat penduduk, sehingga terbentuklah komunitas-komunitas baru dengan dinamika sosial yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan sosial pasca bencana galodo juga terlihat dari hadirnya infrastruktur mitigasi bencana yang sebelumnya tidak ada, khususnya tower deteksi sinyal atau sistem peringatan dini. Keberadaan tower ini menandakan bahwa masyarakat dan pemerintah mulai menempatkan perhatian pada kesiapsiagaan bencana, bukan hanya pada penanganan setelah bencana terjadi. Infrastruktur ini menjadi simbol kesadaran kolektif bahwa risiko bencana perlu diantisipasi agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalkan. Sebelum adanya tower ini, warga tidak memiliki sistem peringatan yang memadai, sehingga mereka tidak siap menghadapi datangnya bencana. Kini, dengan adanya teknologi deteksi dini, masyarakat memiliki waktu yang lebih panjang untuk melakukan evakuasi dan menyelamatkan diri. Pembangunan tower ini juga menunjukkan adanya pembelajaran dari pengalaman pahit di masa lalu, di mana tidak siapan warga menyebabkan banyak korban jiwa dan kerugian material yang besar. Dari penuturan informan AL, dapat dipahami bahwa pengalaman menghadapi bencana galodo telah mendorong masyarakat dan pihak terkait untuk lebih waspada dan proaktif dalam mitigasi risiko.

Secara keseluruhan, bencana galodo telah menjadi momentum penting bagi transformasi sosial masyarakat. Perubahan tidak hanya terjadi pada aspek fisik seperti pola permukiman dan infrastruktur, tetapi juga pada kesadaran kolektif akan pentingnya mitigasi bencana. Masyarakat yang sebelumnya mungkin kurang tanggap terhadap risiko bencana kini telah belajar untuk lebih waspada dan proaktif. Pembangunan tower peringatan dini menjadi bukti nyata bahwa pengalaman pahit dapat diubah menjadi pembelajaran berharga untuk membangun masa depan yang lebih aman. Ke depan, diharapkan infrastruktur mitigasi ini terus dikembangkan dan didukung oleh partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, sehingga risiko bencana dapat diminimalkan dan keselamatan warga tetap terjamin. Pengalaman pahit galodo telah mengajarkan bahwa kesiapsiagaan adalah kunci untuk mengurangi dampak bencana, dan masyarakat yang tangguh adalah mereka yang mampu belajardari masa lalu untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Pembahasan

Hasil penelitian di Kelurahan Lubuk Minturun menunjukkan bahwa bencana Galodo telah mendorong perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat karena memaksa mereka untuk beradaptasi dengan kondisi baru pasca bencana, baik dari segi tempat tinggal, mata pencaharian, maupun relasi sosial. Pandangan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dapat dianalisis melalui Teori Solidaritas Sosial [Durkheim \(1893\)](#) yang membedakan dua tipe solidaritas, yaitu solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan nilai dan kesadaran kolektif, serta solidaritas organik yang didasarkan pada saling ketergantungan fungsional akibat pembagian kerja yang kompleks ([Durkheim, 1893](#)). Perubahan sosial pasca bencana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kehilangan mata pencaharian, kerusakan tempat tinggal, serta terganggunya akses dan mobilitas masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan disintegrasi sosial jika tidak segera ditangani melalui solidaritas sosial dan gotong royong antar warga ([Efendi et al., 2022](#)). Analisis terhadap empat temuan utama yaitu meningkatnya solidaritas sosial dan gotong royong, kehilangan mata pencaharian, serta ketergantungan pada bantuan eksternal-menjadi krusial untuk memahami dinamika perubahan sosial yang terjadi di Lubuk Minturun pasca bencana Galodo. Dalam kerangka Durkheim, fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai penguatan solidaritas mekanik. Peningkatan solidaritas sosial dan gotong royong di kalangan masyarakat terdampak menunjukan kesadaran kolektif.

Ketika suatu komunitas menghadapi krisis atau tekanan eksternal seperti bencana Galodo, kesadaran kolektif yaitu sistem kepercayaan dan perasaan bersama cenderung menguat ([Durkheim, 1893](#)). Walaupun masyarakat Lubuk Minturun dikenal memiliki tradisi gotong royong yang kuat, pengalaman buruk pascabencana membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam proses pemulihan. Temuan ini sejalan dengan temuan [Rivaldi \(2026\)](#) yang meneliti mitigasi bencana berbasis kearifan lokal Suku Sasak di Kota Mataram. Penelitian mereka mengidentifikasi bahwa nilai (persaudaraan) dan (gotong royong) berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat solidaritas internal komunitas. Dan menghasilkan, yakni modal sosial yang nyata bekerja dalam situasi darurat, bukan sekadar nilai normatif. Ketika bencana terjadi, masyarakat tidak menunggu bantuan pemerintah melainkan langsung bergerak berdasarkan rasa kebersamaan serta inisiatif gotong royong yang digerakkan oleh pemuda. Temuan serupa juga dikemukakan oleh [Rosilla \(2026\)](#) dalam kajian konseptual mereka tentang perubahan sosial komunitas pascabencana. Mereka menemukan bahwa bencana alam mendorong masyarakat menilai ulang apa yang dianggap penting, di mana nilai individualis sering bergeser menuju nilai kolektif seperti gotong royong dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Solidaritas muncul sebagai respons kolektif terhadap ketidakpastian dan kerentanan bersama, memperkuat rasa keterikatan dan kepercayaan antar anggota masyarakat ([Rosilla, 2026](#)). Di Lubuk Minturun, lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga,

tetangga, dan komunitas menjadi sumber utama solidaritas dan dukungan sosial dalam proses pemulihan (Apip, 2021). Penelitian Bakarbesy (2024) mengenai solidaritas sosial di Desa Pamong dalam konteks pembentukan satuan tugas bencana selama pandemi Covid-19 memberikan gambaran yang memperkuat temuan ini. Kepemimpinan kepala desa menjadi kunci dalam menggerakkan masyarakat menuju gotong royong, dan kedekatan antara pemimpin desa dengan warga menumbuhkan semangat kerja sama yang kokoh (Bakarbesy, 2024) berpendapat bahwa dalam kondisi kekacauan atau saat struktur sosial terguncang, muncul arus solidaritas yang bersifat spontan sebagai respons kolektif yang sesuai dengan penelitian masyarakat Lubuk Minturun yang tetap mempertahankan tradisi gotong royongnya meskipun menghadapi tekanan berat akibat bencana.

Kehilangan mata pencaharian yang dialami oleh masyarakat yang terdampak secara langsung berkaitan dengan konsekuensi dari perubahan pembagian kerja dalam teori Durkheim. Kehilangan mata pencaharian menandakan adanya kegagalan atau gangguan dalam solidaritas organik. Dalam masyarakat modern, solidaritas organik terbentuk karena setiap individu bergantung pada spesialisasi orang lain. Ketika seseorang kehilangan pekerjaan, bukan hanya ekonominya yang terganggu serta posisi yang saling ketergantungan sosial. Penyebab terjadinya perubahan sosial pasca bencana di Lubuk Minturun berasal dari berbagai hal. Ada yang disebabkan oleh kerusakan fisik akibat bencana yang memaksa warga untuk direlokasi ke tempat yang lebih aman. Ada juga yang disebabkan oleh hilangnya mata pencaharian karena warung, sawah, atau tempat usaha hancur diterjang galodo.

Selain itu, trauma dan kecemasan terhadap hujan deras juga mempengaruhi cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian Itu et al (2024) mengenai strategi pemulihan ekonomi pasca Bencana Alam Seroja di Desa Were II, Kabupaten Ngada, NTT, memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena serupa. Mereka melaporkan bahwa bencana mengakibatkan kerusakan total pada lahan pertanian, di mana hampir 90% tanaman cengkeh, kakao, dan kemiri masyarakat tumbang dan patah, menyebabkan masyarakat kehilangan pendapatan utama mereka (Itu et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Silviana et al (2025) di Nagari Koto Tuo, Kabupaten Agam, yang menunjukkan bahwa pasca bencana banjir bandang, kondisi ekonomi masyarakat terpuruk dengan banyak lahan pertanian dan peternakan yang rusak dan belum diperbaiki. Temuan mereka juga mencatat bahwa 42,3% anak tidak bersekolah pasca bencana, yang menandakan dampak berantai dari hilangnya mata pencaharian terhadap sektor pendidikan (Silviana et al., 2025). Durkheim (1893) menyebut kondisi ini sebagai anomie, yaitu situasi di mana norma-norma sosial melemah atau tidak mampu mengatur hubungan antar individu. Kehilangan pekerjaan secara massal menciptakan kekosongan peran, yang mengakibatkan individu terputus dari relasi solidaritas organik. Mereka tidak lagi memiliki fungsi yang jelas dalam sistem pembagian kerja, sehingga ikatan sosial berdasarkan ketergantungan fungsional menjadi longgar. Rosilla (2026) menambahkan bahwa kehilangan rumah, terganggunya sumber penghidupan, dan terbatasnya akses terhadap layanan dasar memaksa warga untuk mengatur ulang rutinitas harian dan strategi pemenuhan kebutuhan, yang merupakan manifestasi dari disrupsi solidaritas organik. Di Lubuk Minturun, faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama perubahan sosial, di mana masyarakat yang kehilangan mata pencaharian terpaksa mencari alternatif pekerjaan baru atau bergantung pada bantuan dari pihak lain untuk bertahan hidup. Dalam perspektif Durkheim, ketergantungan pada bantuan dari luar komunitas (pemerintah, LSM, organisasi donor) dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas organik yang bersifat artifisial atau tidak sehat. Ketergantungan ini mencerminkan kegagalan solidaritas organik internal. Dalam solidaritas organik, anggota masyarakat saling memenuhi kebutuhan satu sama lain berdasarkan spesialisasi (Durkheim, 1893). Namun, ketika masyarakat kehilangan kemampuan untuk mendukung dirinya sendiri sebagaimana ditemukan oleh Itu et al. (2024) di mana masyarakat Desa Were II harus meminjam uang di koperasi harian, berhutang ke tetangga, dan menggadaikan BPKB motor ke pegadaian untuk memenuhi kebutuhan hidup maka fungsi ketergantungan ini dialihkan ke pemilik. Ini menciptakan hubungan yang tidak seimbang pada masyarakat yang menjadi penerima pasif, bukan partisipan aktif dalam relasi yang saling ketergantungan.

Rivaldi (2026) secara spesifik mengidentifikasi tantangan berupa mentalitas (ketergantungan) pada masyarakat Sasak di Kota Mataram, di mana mereka menemukan bahwa masyarakat cenderung lebih tertarik pada program pemerintah yang memiliki alokasi anggaran (berbayar) daripada berpartisipasi secara sukarela. Kecenderungan ini berpotensi melemahkan kemandirian ekonomi komunitas dan mengurangi efektivitas mitigasi berbasis partisipasi (Rivaldi, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa bantuan eksternal yang tidak dirancang dengan mekanisme keberlanjutan justru berpotensi menciptakan siklus ketergantungan. Durkheim (1893) menekankan bahwa solidaritas organik yang stabil memerlukan aturan dan norma yang mengatur hubungan kerja dan hak serta kewajiban setiap pihak. Ketergantungan eksternal yang berkepanjangan justru dapat melemahkan kesadaran kolektif (solidaritas mekanik) dan menghalangi terbentuknya pembagian kerja baru yang fungsional. Rosilla (2026) pun menegaskan bahwa modal sosial tertentu mungkin lebih efektif pada tahap awal tanggap darurat, sementara modal sosial lainnya lebih penting pada fase rekonstruksi atau rehabilitasi. Jika bantuan eksternal tidak dikelola dengan baik, masyarakat

terperangkap dalam apa yang bisa disebut sebagai siklus ketergantungan, di mana mereka kehilangan kapasitas untuk mengorganisi ulang solidaritas mereka sendiri. Pembangunan infrastruktur menjadi fondasi material bagi pemulihan solidaritas organik. Infrastruktur yang rusak akibat bencana seperti yang dilaporkan oleh [Rosilla \(2026\)](#) di Nagari Koto Tuo memerlukan pembangunan kembali yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mengintegrasikan partisipasi masyarakat dan kearifan lokal sebagaimana disarankan oleh [Rosilla \(2026\)](#). Pembangunan infrastruktur yang partisipatif dan selaras dengan nilai-nilai lokal dapat menjadi jembatan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik, di mana gotong royong dalam membangun infrastruktur memperkuat ikatan moral (solidaritas mekanik) sekaligus memulihkan jaringan saling ketergantungan fungsional (solidaritas organik). pembangunan infrastruktur pasca bencana di Lubuk Minturun bukanlah sekadar proyek fisik untuk mengganti apa yang rusak, melainkan sebuah proses sosial yang kompleks yang memiliki implikasi luas terhadap pemulihan solidaritas organik, penguatan solidaritas mekanik, pemulihan ekonomi, dan rehabilitasi psikologis masyarakat.

Keberhasilannya sangat bergantung pada sejauh mana pembangunan tersebut dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, mengintegrasikan kearifan lokal, dan menerapkan prinsip kolaborasi Penta Helix yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. [Dhurkheim \(1893\)](#) kemungkinan besar akan melihat situasi di Lubuk Minturun sebagai sebuah kondisi anomie akut, di mana terjadi kesenjangan antara kebutuhan sosial yang baru (pasca-krisis) dan norma-norma atau struktur pembagian kerja yang ada. Solusi yang paling ideal menurut perspektif ini adalah membangun kembali pembagian kerja yang baru dan adil, yang memungkinkan terbentuknya solidaritas organik yang sehat (saling ketergantungan yang setara) tanpa harus mengorbankan solidaritas mekanik (ikatan moral dan budaya) yang telah terbukti tetap kuat saat krisis. Adapun yang bisa dilakukan agar masyarakat dapat pulih dari dampak bencana Galodo ini adalah dengan memperkuat institusi keluarga dan komunitas sebagai agen sosialisasi utama dalam membangun ketahanan sosial pasca bencana. Masyarakat pertama kali mendapatkan dukungan dan nilai-nilai kebersamaan melalui keluarga dan lingkungan terdekat. Oleh karena itu, menjadi penting bagi tokoh masyarakat dan kepala keluarga sebagai agen sosialisasi untuk memberikan pemahaman mengenai strategi adaptasi dan mitigasi bencana berdasarkan nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau terhadap anggota keluarganya. Untuk itu, masyarakat perlu diberi pengetahuan yang benar mengenai mitigasi bencana dan strategi pemulihan ekonomi agar dapat mencegah semakin parahnya dampak sosial yang ditimbulkan. Melalui komunikasi antarpribadi baik secara persuasif maupun kooperatif, kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana bisa ditanamkan dan diperkuat di tengah masyarakat. Melalui pemahaman yang benar terhadap mitigasi bencana tersebut, masyarakat dapat mencegah terjadinya disintegrasi Sosial pasca bencana ([Pasaribu et al., 2023](#)).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bencana galodo 2025 di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang telah membawa perubahan sosial yang signifikan bagi masyarakat, meliputi peningkatan solidaritas sosial dan semangat gotong royong antar warga, kehilangan mata pencaharian yang mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pekerjaan baru, ketergantungan pada bantuan eksternal dari berbagai pihak seperti pemerintah, TNI, Polri, Universitas Negeri Padang, dan organisasi sosial, serta pengembangan infrastruktur mitigasi bencana sebagai upaya kesiapsiagaan menghadapi kemungkinan bencana serupa di masa depan. Masyarakat menunjukkan resiliensi yang cukup baik dengan mampu membangun kembali mata pencaharian secara bertahap, memanfaatkan jaringan sosial yang terbentuk pasca bencana, dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya mitigasi serta kesiapsiagaan bencana. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa bencana alam tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga mampu mengubah struktur dan pola hubungan sosial masyarakat, sehingga kebijakan pemulihan pasca bencana hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan penguatan modal sosial masyarakat serta pengembangan program mitigasi bencana berbasis komunitas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas hanya delapan orang dan ruang lingkup wilayah yang hanya mencakup satu kelurahan, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan untuk wilayah lain yang mengalami bencana serupa. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dan jumlah informan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan sosial pasca bencana, serta dapat melakukan penelitian longitudinal untuk melihat perubahan sosial dalam jangka waktu yang lebih panjang guna memahami dinamika pemulihan masyarakat secara lebih mendalam.

Rujukan

- Apip, A., & Rahmawati, R. (2021). Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakat dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 86-94.
- Aprilyanto, A., Widana, I. D. K. K., Subiyanto, A., & Rahmat, H. K. (2023). Pemulihan Pascabencana Tsunami 2018 Guna Mendukung Program Pembangunan Daerah Kabupaten Pandeglang. *Jagratarata: Journal of Disaster Research*, 1(1), 25-32.
- Bakarbesy, D. (2024). Resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana: Literature review pendekatan kesejahteraan sosial di wilayah rawan bencana. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14350-14356.
- Durkheim, E. (1983). *Pembagian Kerja dalam Masyarakat*. The Free Press.
- Rosila, D., & Tjoetra, A. (2026). Perubahan Sosial Komunitas Pasca Bencana Alam: Kajian Konseptual. *Journal of Social Transformation and Community Development*, 1(1), 25-30.
- Efendi, I., Taquiddin, M., & Evendi, A. (2022). Konstruksi sosial pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat di kawasan ekonomi khusus Mandalika. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(1), 73-93.
- Ernawati, E., & Wilodati, W. (2020). Adaptasi Pembelajaran Sosiologi Secara Blended Learning Dalam Menghadapi Masa New Normal. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 520891.
- Gunawan, H. (2023). Analisis peran masyarakat pesisir terhadap ketahanan pasca bencana alam di Desa Pesisir. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1, 47-52.
- Hidayah, J., & Malik, A. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pengalihfungsian Lahan Sawah menjadi Lahan Perikanan: Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 159-171.
- Itu, Y., Dalima, V., & Bate, N. (2024). Strategi pemulihan ekonomi pasca bencana alam Seroja sebagai bentuk resiliensi. *Journal of Education Research*, 5(3), 2840-2847.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nugroho, E., Indarjo, S., Nisa, A. A., Isniyati, H., Hermawan, D. Y., Widyaningrum, H., ... & Yuswantoro, R. N. (2023). Manajemen Dan Pengurangan Risiko Bencana Melalui Pengembangan Desa Tangguh Bencana (Destana). *Bookchapter Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang*, (3), 92-113.
- Pasaribu, L. P., Apsari, N. C., & Sulastri, S. (2023). Kolaborasi penta helix dalam penanganan pasca bencana gempa bumi. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 140-149.
- Rivaldi, M. (2026). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Membangun Resiliensi Komunitas Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 4354-4364.
- Saputra, H. P. (2023). Peran Agen dan Struktur dalam Kerjasama Pengurangan Risiko Bencana Antardesa Berbasis Kawasan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 367-380.
- Satriawan, A. P., Mansur, S., & Ambo, N. (2023). Pengelolaan logistik dalam upaya penanganan pasca bencana alam gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(8), 1068-1077.
- Silviana, S., & Wiratsiwi, W. (2025). Analisis Resilensi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V UPT SDN Latsari 1. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juli), 4559-4568.
- Taslim, M., Pasaribu, A. J., & Samudra, A. A. (2024). Analisis Mitigasi Bencana Banjir di Kota Tangerang Selatan. *Media Bina Ilmiah*, 18(8), 2187-2202.
- Wardiah, I. (2024). Peran aksi kolektif untuk mitigasi bencana dalam resiliensi komunitas menghadapi tanah longsor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 8(02), 34-48.